

## PENGARUH PERSEPSI TENTANG PPG, PLP, DAN PERSEPSI KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP MINAT MENGIKUTI PPG DENGAN MEDIASI MOTIVASI MENJADI GURU

Intan Wahyu Utami<sup>1</sup>, Jarot Tri Bowo Santoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, intanntn14@students.unnes.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, Jarot.tribowo@mail.unnes.ac.id

### DOI

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p246-259>

### Article history

*Received*

26 February 2026

*Revised*

29 April 2026

*Accepted*

2 May 2026

### How to cite

Utami, I. W., & Santoso, J. T. B. (2026). Pengaruh tentang PPG, PLP, persepsi kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti PPG dengan mediasi motivasi menjadi guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 14(2), 246-259.

<https://doi.org/10.26740/jupe.v14n2.p246-259>

**Kata Kunci:** persepsi tentang PPG, PLP, persepsi kesejahteraan guru, motivasi menjadi guru, minat mengikuti PPG

**Keywords:** *perceptions about PPG, PLP, perceptions of teacher welfare, motivation to become a teacher, interest in participating in PPG.*

### Corresponding author

Intan Wahyu Utami

Intanntn14@students.unnes.ac.id

### Abstrak

Minat mahasiswa untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan isu penting dalam pengembangan calon tenaga pendidik, sementara kajian yang menempatkan motivasi menjadi guru sebagai variabel mediasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi tentang PPG, pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), serta persepsi terhadap kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti PPG dengan motivasi menjadi guru sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan dianalisis menggunakan metode PLS-SEM melalui SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang PPG dan motivasi menjadi guru berpengaruh positif terhadap minat mengikuti PPG, dengan motivasi menjadi guru sebagai faktor yang paling dominan. Selain itu, persepsi kesejahteraan guru berpengaruh secara tidak langsung melalui motivasi, sementara pengalaman PLP belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan persepsi positif terhadap PPG serta peningkatan motivasi menjadi guru untuk mendorong minat mahasiswa dalam mengikuti program tersebut.

### Abstract

*Students' interest in participating in the Teacher Professional Education Program (PPG) represents a critical issue in the preparation of future educators, while studies examining the mediating role of motivation to become a teacher remain limited. This study aims to analyze the effects of perceptions of PPG, the School Field Introduction Program (PLP), and perceptions of teachers' welfare on students' interest in enrolling in PPG, with motivation to become a teacher serving as a mediating variable. A quantitative approach was employed, involving students of Economics Education at Universitas Negeri Semarang, and the data were analyzed using PLS-SEM with SmartPLS. The findings indicate that perceptions of PPG and motivation to become a teacher have positive effects on students' interest in PPG, with motivation emerging as the most influential factor. Additionally, perceptions of teachers' welfare exert an indirect effect through motivation, whereas PLP experience does not show a significant influence. These findings highlight the importance of strengthening positive perceptions of PPG and enhancing motivation to become a teacher in order to increase students' interest in participating in the program.*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



## PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pendidikan melalui pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik (Syafi'i et al., 2025). Ketersediaan guru yang kompeten dan profesional menjadi kebutuhan penting dalam mendukung kualitas pendidikan (Addayan et al., 2024). Salah satu kebijakan pemerintah untuk mewujudkan kebutuhan tersebut adalah melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai jalur pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) berperan penting dalam menyiapkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai standar yang ditetapkan. Namun, implementasi program PPG ini masih menghadapi tantangan. Data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menunjukkan bahwa hingga pertengahan tahun 2025 masih terdapat sekitar satu juta guru di Indonesia yang belum memiliki sertifikat pendidik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa optimalisasi program PPG masih menjadi kebutuhan penting dalam mendukung kualitas pendidikan.

Meskipun berperan sebagai jalur utama untuk memperoleh sertifikasi guru, program PPG masih menimbulkan beragam persepsi di kalangan mahasiswa, terutama terkait persaingan memasuki profesi guru, tambahan waktu studi serta biaya yang harus ditempuh. Di sisi lain, seleksi PPG yang kompetitif menunjukkan bahwa peluang diterima masih relatif terbatas dibandingkan jumlah pendaftar. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap prospek mengikuti PPG serta minat mereka untuk berpartisipasi dalam program tersebut.

Hasil survei pada 179 mahasiswa program sarjana pendidikan di FEB UNESA, sebanyak 91 orang di antaranya menyatakan ketidaktertarikan untuk mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) setelah lulus S1 (Janah & Dwijayanti, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap PPG masih tergolong rendah, kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan PPG sebagai program profesi belum sepenuhnya dipandang sebagai pilihan pengembangan karier yang menarik oleh mahasiswa kependidikan. Hasil penelitian oleh Fajrin et al. (2022) memperkuat temuan tersebut, dimana sebagian besar mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan juga menyatakan tidak berminat mengikuti PPG. Konsistensi temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya minat mahasiswa terhadap PPG bukan sekadar kasus individual, melainkan persoalan yang lebih luas dan perlu mendapat perhatian. Jika kondisi ini terus berlanjut, upaya penyediaan calon guru yang profesional dan berkualitas berpotensi mengalami hambatan di masa mendatang.

Kondisi rendahnya minat mahasiswa terhadap PPG juga tercermin pada hasil observasi awal yang dilakukan melalui penyebaran angket pada mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 Universitas Negeri Semarang. Pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa angkatan 2022 telah memasuki tahun akhir perkuliahan, sehingga mulai merencanakan langkah karier setelah lulus sarjana. Program Studi Pendidikan Ekonomi terdiri atas beberapa bidang, yaitu Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Koperasi, dan Pendidikan Administrasi Perkantoran yang melibatkan sebanyak 30 mahasiswa sebagai responden.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal

Pertanyaan	Ya		Tidak	
	Σ	%	Σ	%
Apakah anda berminat untuk mengikuti PPG?	16	53,3%	14	46,7%
Apakah PPG menjadi pilihan karier utama?	9	30%	21	70%
Apakah anda berencana bekerja di luar bidang pendidikan?	27	90%	3	10%

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil observasi awal terhadap mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022 menunjukkan bahwa minat mengikuti PPG masih cenderung belum kuat. Hal ini terlihat dari persentase mahasiswa yang berminat mengikuti PPG setelah lulus S1 sebesar 53,3%, sementara hanya 30% yang hanya menjadikan PPG sebagai pilihan karier utama dan sebagian besar mahasiswa sebanyak 90% justru berencana bekerja di luar bidang pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap PPG belum sepenuhnya diikuti oleh komitmen untuk menempatkan profesi guru sebagai orientasi karier utama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rendahnya minat terhadap PPG juga relevan pada konteks penelitian ini serta perlu dikaji lebih lanjut faktor faktor yang memengaruhinya.

Menurut Harackiewicz et al. (2016) minat adalah suatu keadaan psikologis yang ditandai oleh perhatian dan respons afektif terhadap suatu topik atau objek. Dalam konteks PPG, minat mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah persepsi mereka tentang PPG itu sendiri. Persepsi mahasiswa terhadap PPG berkaitan dengan cara mahasiswa mempertimbangkan PPG sebagai salah satu pilihan pengembangan karier di bidang pendidikan. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat, prospek karier, serta relevansi PPG cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk mengikuti program tersebut. Sebaliknya, persepsi negatif terkait biaya, proses seleksi, maupun pelaksanaan program dapat menurunkan ketertarikan mahasiswa. Hubungan tersebut sejalan dengan temuan Hapsari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan profesi guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPG.

Minat mahasiswa untuk mengikuti PPG tidak hanya terbentuk melalui penilaian terhadap program tersebut, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memberikan gambaran nyata mengenai profesi guru, salah satunya melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Melalui PLP, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam lingkungan sekolah sehingga memahami proses pembelajaran, tanggung jawab profesional guru, serta dinamika

kerja di satuan pendidikan. Pengalaman tersebut memungkinkan mahasiswa menilai kesesuaian minat, kemampuan, dan kesiapan diri untuk menekuni profesi guru. Pengalaman PLP yang positif berpotensi memperkuat ketertarikan mahasiswa untuk melanjutkan ke jalur profesi melalui PPG, sedangkan pengalaman yang kurang sesuai dengan ekspektasi dapat mengurangi minat tersebut. Temuan Hanifiani et al. (2022) mendukung hubungan tersebut dengan menunjukkan bahwa PLP berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPG.

Pengalaman langsung di lingkungan sekolah melalui kegiatan PLP memberikan gambaran mengenai peran, tanggung jawab serta realitas profesi guru. Pengalaman tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan aspek kesejahteraan dan keberlanjutan profesi guru sebagai pilihan karier. Persepsi mengenai kesejahteraan guru menjadi pertimbangan penting karena berkaitan dengan tingkat pendapatan, penghargaan sosial, jaminan kerja serta peluang pengembangan profesional. Selain berdampak pada daya tarik profesi, kesejahteraan guru juga berhubungan dengan kualitas pendidikan, karena kondisi kesejahteraan yang rendah dapat mendorong guru mencari pekerjaan tambahan di luar tugas utamanya (Hutasuhut et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti PPG. Kusumaningtyas (2023) menemukan adanya pengaruh positif, sedangkan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa peran persepsi kesejahteraan guru dalam membentuk minat mahasiswa mengikuti PPG masih belum konsisten dan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti PPG menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pengaruh langsung. Hal ini menandakan perlunya variabel mediasi yang mampu menjelaskan mekanisme terbentuknya minat mahasiswa. Salah satu variabel yang relevan adalah motivasi menjadi guru, karena dorongan internal untuk berkarier di bidang pendidikan dapat memperkuat pengaruh persepsi eksternal terhadap keputusan mengikuti PPG. Mahasiswa yang memandang profesi guru memiliki prospek kesejahteraan yang baik cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjadi guru, yang selanjutnya mendorong minat mengikuti PPG sebagai jalur profesionalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan motivasi menjadi guru sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara persepsi kesejahteraan guru dan minat mahasiswa mengikuti PPG.

Keputusan mahasiswa untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dapat dipahami melalui Social Cognitive Career Theory (SCCT) yang menekankan bahwa minat dan pilihan karir terbentuk melalui interaksi antara pengalaman belajar, kemampuan unik yang dimiliki individu, faktor lingkungan serta persepsi atau pandangan individu terhadap konteks kariernya (Lent et al., 1994). Teori ini menjelaskan bahwa keyakinan diri, ekspektasi hasil, dan tujuan pribadi berperan dalam mendorong individu mengambil keputusan karier, sementara dukungan maupun hambatan kontekstual dapat memperkuat atau melemahkan proses tersebut (Lent & Brown, 2019). Dalam konteks penelitian ini, persepsi tentang PPG dan persepsi kesejahteraan guru mencerminkan ekspektasi hasil yang dipertimbangkan mahasiswa terhadap profesi guru, sedangkan pengalaman melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merepresentasikan pengalaman belajar yang dapat membentuk keyakinan diri terhadap kemampuan mengajar. Selain itu, kesejahteraan guru juga mencerminkan kondisi lingkungan yang dapat mendorong atau menghambat minat individu untuk berkarier sebagai guru (Lent et al., 2000). Interaksi faktor-faktor tersebut dipandang memengaruhi motivasi menjadi guru, yang selanjutnya mendorong minat mahasiswa untuk mengikuti PPG sebagai jalur profesionalisasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model minat mengikuti PPG yang menempatkan motivasi menjadi guru sebagai mekanisme mediasi antara pengalaman belajar, persepsi terhadap program, dan persepsi kesejahteraan profesi guru. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh langsung antarvariabel, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan mengikuti PPG juga dipengaruhi oleh proses psikologis internal mahasiswa. Dengan menggunakan kerangka Social Cognitive Career Theory, penelitian ini memperluas penerapan SCCT pada konteks keputusan mahasiswa mengikuti pendidikan profesi guru di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan research gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi tentang PPG, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), dan persepsi kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti PPG, serta menguji peran motivasi menjadi guru sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yang kemudian dianalisis melalui perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Metode PLS-SEM dipilih karena model penelitian ini bersifat kompleks, melibatkan beberapa variabel independen dan variabel mediasi, serta data tidak berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan lima variabel laten yang diukur melalui beberapa indikator berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Operasional variabel disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Persepsi Tentang PPG (X1)	Informasi PPG, program PPG, penyelenggaraan PPG	Hapsari et al. (2020)
Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (X2)	Persiapan pembelajaran, praktik mengajar, menyusun dan mengembangkan media pembelajaran, menyusun dan mengembangkan alat evaluasi, non-mengajar	Asril (2019)
Persepsi Kesejahteraan Guru (X3)	Persepsi tentang sertifikasi guru, persepsi tentang gaji guru, persepsi tentang jaminan kesejahteraan	Wildan et al. (2016)
Minat Mengikuti PPG (Y)	Perhatian, ketertarikan, adanya rasa ingin tahu, perasaan senang	Sutikno (2019)

Sumber: Data diolah, 2026

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2022 dengan total 406 mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2022 dipilih karena telah menempuh mata kuliah kependidikan dan kegiatan PLP sehingga dinilai memiliki pemahaman yang relevan terhadap profesi guru dan PPG. Sampel penelitian berjumlah 201 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik *proportional stratified sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan perhitungan skala likert 1-5. Analisis data menggunakan metode PLS-SEM dilakukan secara bertahap. Tahap awal dilakukan evaluasi terhadap *outer model* guna menguji validitas konvergen, validitas diskriminan serta reliabilitas konstruk melalui nilai *loading factor*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *cross loading* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*, *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Selanjutnya, evaluasi dilanjutkan pada *inner model* untuk menilai seberapa kuat hubungan antar variabel melalui nilai  $R^2$ ,  $f^2$ ,  $Q^2$ , dan model fit. Uji hipotesis menggunakan metode bootstrapping sebanyak 5.000 replikasi untuk menguji pengaruh langsung, tidak langsung, dan mediasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Outer Model

#### Uji Validitas

Validitas konstruk dievaluasi melalui *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* diukur menggunakan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dengan batas minimum 0,50. Hasil pengujian AVE disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis AVE

Variabel	AVE	Keterangan
Persepsi Tentang PPG (X1)	0.707	Valid
Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) (X2)	0.664	Valid
Persepsi Kesejahteraan Guru (X3)	0.688	Valid
Minat Mengikuti PPG (Y)	0.800	Valid
Motivasi Menjadi Guru (Z)	0.835	Valid

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Nilai AVE seluruh variabel berada di atas 0,50 sehingga memenuhi validitas konvergen. Nilai AVE tertinggi pada variabel motivasi menjadi guru sebesar 0,835 yang menunjukkan bahwa konstruk ini paling stabil dalam menjelaskan indikatornya.

Selain melalui AVE, *convergent validity* juga dievaluasi melalui nilai *outer loading* pada masing masing indikator. Hasil pengujian *outer loading* disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Outer Loading dan Cross Loading

	Minat Mengikuti PPG	Persepsi Tentang PPG	Pengenalan Lapangan Persekolahan	Persepsi Kesejahteraan Guru	Motivasi Menjadi Guru
MMP1	<b>0.778</b>	0.532	0.177	0.385	0.400
MMP2	<b>0.867</b>	0.628	0.168	0.382	0.404
MMP3	<b>0.894</b>	0.684	0.119	0.379	0.400
MMP4	<b>0.920</b>	0.747	0.186	0.381	0.431
MMP5	<b>0.921</b>	0.711	0.195	0.374	0.461

---

MMP6	<b>0.927</b>	0.684	0.155	0.288	0.428
MMP7	<b>0.911</b>	0.705	0.202	0.366	0.433
MMP8	<b>0.908</b>	0.678	0.212	0.313	0.428
MMP9	<b>0.906</b>	0.656	0.206	0.376	0.504
MMP10	<b>0.901</b>	0.708	0.158	0.357	0.424
PTP11	0.458	<b>0.835</b>	0.436	0.362	0.312
PTP12	0.393	<b>0.812</b>	0.403	0.413	0.292
PTP13	0.397	<b>0.834</b>	0.424	0.363	0.260
PTP14	0.364	<b>0.825</b>	0.447	0.450	0.259
PTP15	0.398	<b>0.827</b>	0.404	0.423	0.260
PTP16	0.337	<b>0.821</b>	0.393	0.382	0.218
PTP17	0.447	<b>0.896</b>	0.455	0.367	0.305
PTP18	0.427	<b>0.874</b>	0.441	0.349	0.253
PLP19	0.166	0.429	<b>0.807</b>	0.187	0.135
PLP20	0.125	0.382	<b>0.818</b>	0.129	0.121
PLP21	0.115	0.415	<b>0.833</b>	0.246	0.084
PLP22	0.081	0.375	<b>0.768</b>	0.303	0.097
PLP23	0.142	0.405	<b>0.810</b>	0.259	0.087
PLP24	0.142	0.399	<b>0.836</b>	0.235	0.093
PLP25	0.130	0.418	<b>0.848</b>	0.224	0.098
PLP26	0.207	0.475	<b>0.848</b>	0.295	0.171
PLP27	0.182	0.463	<b>0.859</b>	0.240	0.135
PLP28	0.088	0.389	<b>0.832</b>	0.327	0.146
PLP29	0.117	0.406	<b>0.832</b>	0.213	0.091
PLP30	0.141	0.416	<b>0.807</b>	0.282	0.148
PLP31	0.223	0.293	<b>0.714</b>	0.256	0.207
PLP32	0.223	0.449	<b>0.767</b>	0.359	0.241
PKG33	0.309	0.464	0.331	<b>0.817</b>	0.304
PKG34	0.314	0.425	0.301	<b>0.807</b>	0.308
PKG35	0.331	0.383	0.248	<b>0.820</b>	0.379
PKG36	0.352	0.263	0.160	<b>0.888</b>	0.449
PKG37	0.271	0.349	0.245	<b>0.857</b>	0.346
PKG38	0.348	0.422	0.353	<b>0.730</b>	0.391
PKG39	0.381	0.317	0.202	<b>0.854</b>	0.449
PKG40	0.326	0.379	0.285	<b>0.841</b>	0.359
PKG41	0.343	0.472	0.327	<b>0.788</b>	0.385
PKG42	0.327	0.378	0.290	<b>0.879</b>	0.452
MMG43	0.683	0.277	0.201	0.435	<b>0.926</b>
MMG44	0.726	0.275	0.121	0.453	<b>0.917</b>
MMG45	0.702	0.288	0.166	0.472	<b>0.918</b>
MMG46	0.673	0.274	0.144	0.491	<b>0.915</b>
MMG47	0.686	0.264	0.169	0.435	<b>0.913</b>
MMG48	0.675	0.286	0.208	0.461	<b>0.936</b>
MMG49	0.716	0.321	0.220	0.427	<b>0.937</b>
MMG50	0.694	0.376	0.245	0.358	<b>0.812</b>
MMG51	0.671	0.308	0.178	0.396	<b>0.915</b>
MMG52	0.691	0.281	0.170	0.423	<b>0.938</b>
MMG53	0.697	0.289	0.138	0.366	<b>0.919</b>

---

MMG54	0.641	0.284	0.115	0.388	<b>0.890</b>
MMG55	0.704	0.297	0.121	0.447	<b>0.916</b>
MMG56	0.700	0.319	0.157	0.415	<b>0.933</b>

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Nilai *outer loading* seluruh item pernyataan diatas 0,70 sehingga semua dinyatakan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap indicator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang diukur. Nilai loading yang konsisten tinggi mengindikasikan bahwa instrument penelitian telah mampu merepresentasikan masing masing variabel secara memadai.

Validitas diskriminan dievaluasi menggunakan *cross loading* dan *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT). Berdasarkan tabel 4 diatas, seluruh indikator memiliki nilai *cross loading* tertinggi pada konstruk asalnya sehingga masing masing indikator lebih representatif terhadap variabel yang diukur dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan tidak terdapat indikator yang mengalami tumpang tindih pengukuran antar konstruk. Pengujian validitas diskriminan melalui HTMT dilakukan dengan kriteria nilai antar konstruk < 0,90. Hasil pengujian HTMT disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil HTMT

	<b>Minat Mengikuti PPG (Y)</b>	<b>Motivasi Menjadi Guru (Z)</b>	<b>Pengenalan Lingkungan Persekolahan (X2)</b>	<b>Persepsi Kesejahteraan Guru (X3)</b>	<b>Persepsi Tentang PPG (X1)</b>
Minat Mengikuti PPG (Y)					
Motivasi Menjadi Guru (Z)	0.770				
PLP (X2)	0.189	0.167			
Persepsi Kesejahteraan Guru (X3)	0.417	0.476	0.331		
Persepsi Tentang PPG (X1)	0.501	0.334	0.525	0.494	

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, seluruh nilai HTMT antar konstruk berada di bawah 0,90 sehingga seluruh konstruk memenuhi validitas diskriminan. Hal ini menunjukkan bahwa masing masing variabel dalam model dapat dibedakan secara empiris. Nilai HTMT tertinggi terdapat pada hubungan Minat Mengikuti PPG (Y) dan Motivasi Menjadi Guru (Z) sebesar 0,770 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan yang paling dekat disbanding pasangan variabel lainnya. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada hubungan PLP dan Motivasi Menjadi Guru sebesar 0,167 menunjukkan bahwa keduanya merupakan konstruk yang paling berbeda.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas konstruk diuji menggunakan nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Nilai ini mencerminkan sejauh mana indikator dalam suatu konstruk mampu menghasilkan ukuran yang konsisten dan dapat diandalkan. Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*-nya melebihi 0,70.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

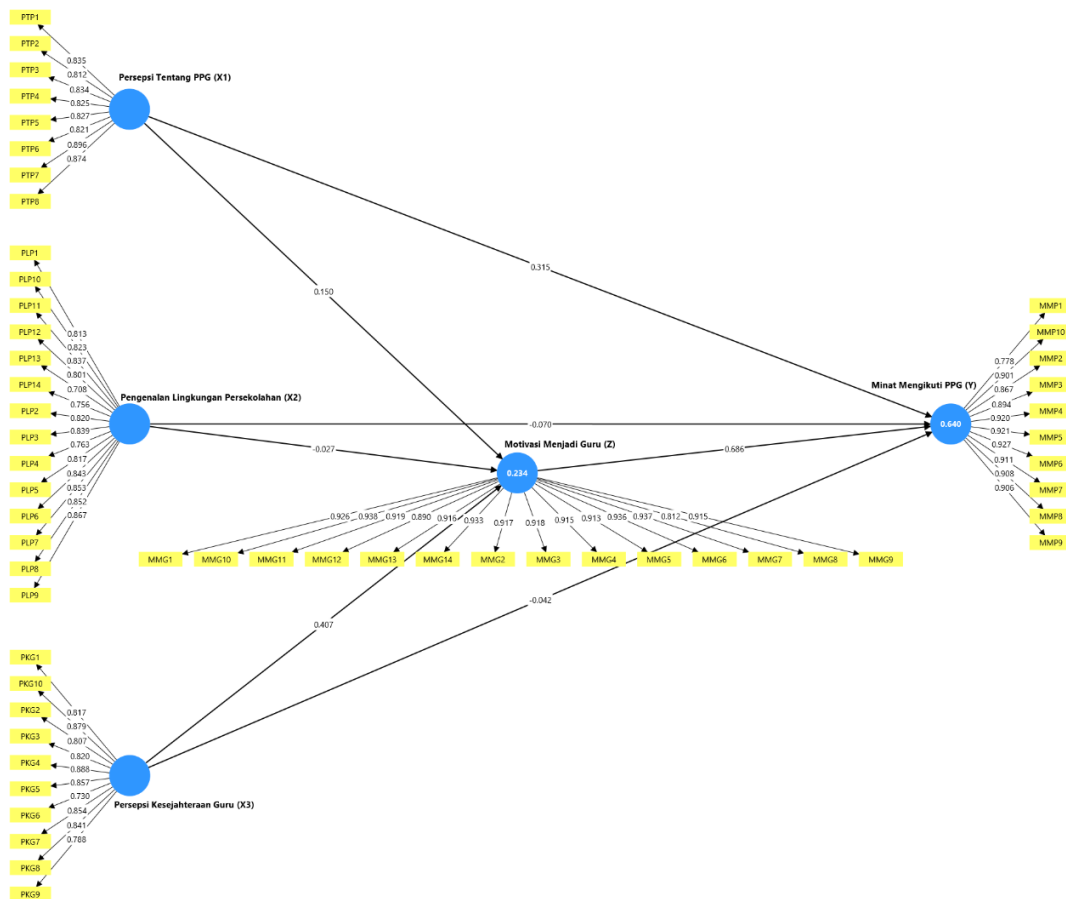
	<b>Composite reliability (rho_a)</b>	<b>Composite reliability (rho_c)</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Minat Mengikuti PPG (Y)	0.974	0.976	0.972	Reliabel
Motivasi Menjadi Guru (Z)	0.985	0.986	0.985	Reliabel
PLP (X2)	0.978	0.965	0.961	Reliabel
Persepsi Kesejahteraan Guru (X3)	0.952	0.956	0.949	Reliabel
Persepsi Tentang PPG (X1)	0.944	0.951	0.941	Reliabel

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria reliabilitas karena memiliki nilai di atas 0,70. Ini menandakan bahwa masing-masing konstruk mampu mengukur variabel dengan konsisten.

### Hasil Inner Model

Evaluasi terhadap *inner model* dalam PLS-SEM dilakukan dengan memeriksa nilai R-square (R<sup>2</sup>), f-square (f<sup>2</sup>), Q-square (Q<sup>2</sup>), *path coefficient*, tingkat signifikansi (T-statistik), serta model fit. *Inner model* sendiri berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten sekaligus menilai kekuatan dan signifikansi dari hubungan tersebut. Hasil model struktural divisualisasikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Model Struktural Hasil Pengolahan SmartPLS

**Analisis R-Square (R<sup>2</sup>)**

Nilai R-square (R<sup>2</sup>) berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Rentang nilai R<sup>2</sup> adalah 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai tersebut, semakin baik kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Berikut disajikan nilai R-square:

Tabel 7. Hasil R-square

Variabel	R-square	Keterangan
Minat Mengikuti PPG (Y)	0.640	Kuat (64% dijelaskan oleh X1, X2, X3, Z)
Motivasi Menjadi Guru (Z)	0.234	Lemah (23,4% dijelaskan oleh X1, X2, X3)

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Nilai R-square variabel Minat Mengikuti PPG (Y) sebesar 0,640 yang berarti persepsi tentang PPG, PLP, persepsi kesejahteraan guru dan motivasi menjadi guru mampu menjelaskan 64% variasi minat mengikuti PPG. Sisanya sebesar 36% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Sementara itu, nilai R-square variabel Motivasi Menjadi Guru (Z) sebesar 0,234 yang menunjukkan bahwa persepsi tentang PPG, PLP, dan persepsi kesejahteraan guru hanya mampu menjelaskan 23,4 % variasi motivasi menjadi guru. Hasil ini menunjukkan bahwa model lebih kuat dalam menjelaskan minat mengikuti PPG dibandingkan motivasi menjadi guru.

**Effect Size atau f-Square (F<sup>2</sup>)**

Effect Size digunakan untuk melihat besarnya kontribusi masing masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model penelitian. Hasil pengujian effect size disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil Effect Size

	Minat Mengikuti PPG (Y)	Motivasi Menjadi Guru (Z)
Minat Mengikuti PPG (Y)		
Motivasi Menjadi Guru (Z)	1.000	

Pengenalan Lingkungan Persekolahan (X2)	0.010	0.001
Persepsi Kesejahteraan Guru (X3)	0.003	0.168
Persepsi Tentang PPG (X1)	0.175	0.019

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, motivasi menjadi guru memiliki pengaruh kuat terhadap minat mengikuti PPG dengan nilai  $f^2$  sebesar 1,000 yang menunjukkan bahwa faktor internal menjadi pendorong utama mahasiswa dalam mengikuti PPG. Persepsi tentang PPG memiliki pengaruh sedang dengan nilai  $f^2$  sebesar 0,175 sedangkan PLP dan persepsi kesejahteraan guru menunjukkan pengaruh yang rendah. Pada variabel motivasi menjadi guru, pengaruh yang kuat berasal dari persepsi kesejahteraan guru dengan nilai  $f^2$  sebesar 0,168 yang menunjukkan bahwa pandangan terhadap kesejahteraan profesi guru cukup berperan dalam membentuk motivasi mahasiswa menjadi guru.

### Q-Square (Q<sup>2</sup>)

Evaluasi predictive relevance model dilakukan menggunakan nilai Q<sup>2</sup>. Model dinyatakan memiliki kemampuan prediktif yang baik apabila nilai Q<sup>2</sup> lebih besar dari 0. Berikut disajikan hasil pengujian Q<sup>2</sup>:

Tabel 9. Hasil Q-Square (Q<sup>2</sup>)

	Q <sup>2</sup> predict	RMSE	MAE
Motivasi Menjadi Guru (Z)	0.201	0.902	0.714
Minat Mengikuti PPG (Y)	0.249	0.875	0.683

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, seluruh nilai Q<sup>2</sup> berada diatas 0 sehingga model memiliki predictive relevance dan mampu memprediksi kedua variabel dengan baik. Nilai Q<sup>2</sup> predict terdapat pada variabel minat mengikuti PPG yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi lebih baik terhadap variabel tersebut dibandingkan motivasi menjadi guru.

### Model Fit

Evaluasi model fit dilakukan untuk menilai kesesuaian model penelitian dengan data empiris. Pengujian model fit pada PLS-SEM menggunakan nilai *Standardised Root Mean Square Residual* (SRMR) dan *Normed Fit Index* (NFI). Hasil pengujian model fit disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Hasil Model Fit

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.057	0.057
NFI	0.769	0.769

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Berdasarkan tabel diatas, nilai SRMR pada saturated model maupun estimated model sebesar 0,057 dan berada dibawah 0,08 yang menandakan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Sementara itu, nilai NFI sebesar 0,769 menunjukkan bahwa nilai NFI mendekati angka 1 berarti memiliki tingkat kecocokan model yang baik.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode bootstrapping pada SEM-PLS, yaitu teknik *resampling* data untuk memperoleh nilai koefisien jalur (*path coefficient*), t-statistic dan p-value. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung serta peran mediasi antar variabel.

### Hipotesis Pengaruh Langsung (Direct Effect)

Nilai T-statistik > 1,96 dan P-value < 0,05 menjadi syarat diterimanya suatu hipotesis atau dinyatakan signifikan dalam pengujian hipotesis yang dilakukan. Berikut hasil uji hipotesis pengaruh langsung:

Tabel 11. Hasil path coefficient direct effect

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values	Keterangan
X1 → Y	0.315	0.313	0.064	4.917	0.000	Signifikan
X1 → Z	0.150	0.141	0.094	1.590	0.112	Tidak Signifikan
X2 → Y	-0.070	-0.064	0.052	1.363	0.173	Tidak Signifikan
X2 → Z	-0.027	-0.010	0.072	0.378	0.706	Tidak Signifikan

X3 → Y	-0.042	-0.042	0.063	0.660	0.509	Tidak Signifikan
X3 → Z	0.407	0.411	0.072	5.650	0.000	Signifikan
Z → Y	0.686	0.688	0.066	10.456	0.000	Signifikan

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Interpretasi hasil:

- 1) Persepsi tentang PPG (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Mengikuti PPG (Y) dengan nilai original sample sebesar 0,315, T-statistic sebesar 4,917 (>1,96) dan P-value sebesar 0,000 (<0,05). Artinya, semakin positif persepsi mahasiswa terhadap PPG, semakin tinggi minat untuk mengikutinya.
- 2) Persepsi tentang PPG (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Menjadi Guru (Z) dengan nilai original sample sebesar 0,150, T-statistic sebesar 1,590 (<1,96) dan P-value sebesar 0,112 (>0,05). Meskipun koefisien jalur menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap PPG belum menjadi faktor utama dalam membentuk motivasi menjadi guru.
- 3) Pengenalan Lapangan Persekolahan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Minat Mengikuti PPG (Y), dengan nilai original sample sebesar -0,070, T-statistic sebesar 1,363 (<1,96) dan P-value sebesar 0,173 (>0,05). Artinya, pengalaman PLP belum menjadi faktor utama dalam meningkatkan minat mengikuti PPG.
- 4) Pengenalan Lapangan Persekolahan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Menjadi Guru (Z) dengan nilai original sample sebesar -0,027, T-statistic sebesar 0,378 (<1,96) dan P-value sebesar 0,706 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman PLP disekolah belum mampu meningkatkan motivasi mahasiswa menjadi guru.
- 5) Persepsi Kesejahteraan Guru (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Minat Mengikuti PPG (Y) yang ditunjukkan oleh nilai original sample sebesar -0,042, T-statistik 0,660 (<1,96) dan P-value 0,509 (>0,05). Artinya, faktor kesejahteraan belum menjadi faktor utama yang membentuk minat mereka untuk mengikuti PPG.
- 6) Persepsi Kesejahteraan Guru (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Menjadi Guru (Z) dengan nilai original sample sebesar 0,407, T-statistic sebesar 5,650 (>1,96) dan P-value sebesar 0,000 (<0,05). Artinya, semakin positif persepsi mahasiswa terhadap kesejahteraan guru, semakin besar motivasi mereka untuk menjadi guru.
- 7) Motivasi Menjadi Guru (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Mengikuti PPG (Y) dengan nilai original sample sebesar 0,686, T-statistic sebesar 10,456 (>1,96) dan P-value sebesar 0,000 (<0,05). Artinya, semakin kuat motivasi mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru, maka semakin tinggi minat mereka untuk mengikuti PPG.

### Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)

Hipotesis diterima jika menghasilkan nilai t-statistic >1,96. Berikut hasil uji pengaruh tidak langsung:

Tabel 12. Hasil path coefficient indirect effect

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values	Keterangan
X1 → Z → Y	0.103	0.096	0.066	1.566	0.117	Tidak Signifikan
X2 → Z → Y	-0.019	-0.007	0.050	0.374	0.708	Tidak Signifikan
X3 → Z → Y	0.279	0.284	0.060	4.664	0.000	Signifikan

Sumber: Data Primer, diolah 2026

Berdasarkan tabel 12 diatas, Motivasi Menjadi Guru (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Persepsi tentang PPG (X1) terhadap Minat Mengikuti PPG (Y) dengan nilai original sample sebesar 0,103, t-statistik 1,566 dan p value 0,117. Selain itu, Motivasi Menjadi Guru (Z) juga tidak mampu memediasi pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (X2) terhadap Minat Mengikuti PPG (Y) dengan nilai original sample sebesar -0,019, t-statistik 0,374 dan p value 0,708. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap PPG dan PLP belum cukup berperan dalam mendorong motivasi mahasiswa menjadi guru.

Sebaliknya, Motivasi Menjadi Guru (Z) terbukti memediasi Pengaruh Kesejahteraan Guru (X3) terhadap Minat Mengikuti PPG (Y) dengan nilai original sample sebesar 0,279, t-statistik 4,664 dan p value 0,000. Nilai koefisien ini merupakan nilai yang terbesar diantara seluruh jalur tidak langsung sehingga menunjukkan bahwa persepsi mengenai kesejahteraan profesi menjadi faktor yang paling kuat dalam meningkatkan minat mengikuti PPG melalui motivasi menjadi guru.

### Pembahasan

#### Pengaruh Persepsi Tentang PPG terhadap Minat Mengikuti PPG

Hipotesis pertama menyatakan bahwa persepsi tentang PPG berpengaruh positif terhadap minat mengikuti PPG. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memandang PPG sebagai program yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi, memperoleh sertifikasi profesi dan memperluas peluang kerja cenderung memiliki minat lebih tinggi untuk mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat program menjadi salah satu pertimbangan mahasiswa

dalam menentukan langkah karier di bidang pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari et al. (2020), Ashifa (2023) dan Handayani et al. (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat PPG menjadi penting dalam perencanaan karier mahasiswa dibidang pendidikan.

Dalam perspektif, *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), kondisi ini mencerminkan peran *outcome expectations* yaitu keyakinan individu bahwa suatu pilihan karier akan memberikan manfaat hasil yang bernilai. Ketika mahasiswa menilai PPG dapat memperkuat peluang menjadi guru profesional, program tersebut dipandang sebagai investasi yang layak ditempuh meskipun membutuhkan waktu, biaya dan usaha tambahan. Penilaian ini mendorong munculnya minat untuk mengikuti PPG. Dengan demikian, mahasiswa cenderung berminat mengikuti PPG ketika mereka memandang program tersebut bermanfaat bagi masa depan karirnya.

Namun, pengaruh persepsi tentang PPG ( $\beta = 0,315$ ) masih lebih rendah dibanding pengaruh motivasi menjadi guru ( $\beta = 0,686$ ). Hal ini menunjukkan bahwa harapan terhadap manfaat program belum cukup kuat apabila tidak disertai tujuan karier yang jelas untuk menjadi guru. Dalam kerangka SCCT, *outcome expectations* akan lebih efektif mendorong minat ketika didukung *career goals* dan *self-efficacy*. Artinya, mahasiswa dapat menilai PPG secara positif, tetapi minat mengikuti program akan lebih tinggi ketika mereka yakin mampu menjalaninya dan memiliki komitmen untuk berkarier sebagai guru. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan mengikuti PPG dibentuk oleh kombinasi persepsi manfaat, keyakinan diri, dan tujuan karier.

### **Pengaruh Persepsi Tentang PPG terhadap Motivasi Menjadi Guru**

Temuan bahwa persepsi tentang PPG tidak berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru menunjukkan bahwa pandangan positif terhadap program profesi belum tentu mampu mendorong keinginan mahasiswa untuk berkarier sebagai guru. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan menjadi guru lebih banyak dipengaruhi faktor personal, seperti minat mengajar, pengalaman selama PLP, rasa percaya diri terhadap kemampuan mengajar, serta ketertarikan pada dunia pendidikan. Bagi sebagian mahasiswa, PPG lebih dipandang sebagai tahapan lanjutan setelah lulus, bukan sebagai faktor utama yang membentuk motivasi profesi.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Indraswati et al. (2020) dan Isdiati et al. (2024) yang menemukan pengaruh signifikan. Menurut SCCT, *outcome expectations* tidak selalu cukup membentuk motivasi tanpa *self-efficacy* dan tujuan karier yang jelas. Karena itu, persepsi positif terhadap PPG tidak otomatis berubah menjadi motivasi karier. Artinya, mahasiswa dapat memandang PPG secara positif, tetapi apabila belum yakin terhadap kemampuan mengajar atau belum memiliki komitmen menjadi guru, maka persepsi tersebut tidak berkembang menjadi motivasi. Hal ini menjelaskan mengapa pengaruh persepsi tentang PPG terhadap motivasi menjadi guru pada penelitian ini tidak signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru lebih banyak dibentuk oleh kombinasi faktor internal dan pengalaman personal dibandingkan persepsi terhadap program profesi semata. Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi mahasiswa menjadi guru tidak cukup hanya dengan memperkuat citra positif PPG, tetapi juga perlu disertai pengembangan kepercayaan diri mengajar, pengalaman praktik yang bermakna, dan penguatan orientasi karier keguruan sejak masa perkuliahan.

### **Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap Minat Mengikuti PPG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLP tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mengikuti PPG. Temuan ini menunjukkan bahwa PLP belum menjadi faktor yang kuat untuk mendorong keputusan mahasiswa melanjutkan ke pendidikan profesi guru. Hal ini terjadi karena PLP lebih banyak memberikan pengalaman akademik jangka pendek, sedangkan minat mengikuti PPG berkaitan dengan keputusan karier jangka panjang yang membutuhkan komitmen besar.

Temuan ini tidak sejalan dengan Hanifiani et al. (2022) dan Estiningtyas et al. (2023) yang menemukan bahwa PLP berpengaruh terhadap minat mengikuti PPG. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh PLP bersifat kontekstual dan bergantung pada bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman praktik yang diperoleh. Pada mahasiswa yang sejak awal tertarik menjadi guru, PLP dapat memperkuat minat. Namun, pada mahasiswa yang masih ragu terhadap pilihan profesi, PLP belum tentu menghasilkan dorongan yang sama.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), pengalaman belajar hanya akan meningkatkan minat karier apabila mampu membentuk *self-efficacy* dan *outcome expectations* yang positif. Apabila selama PLP, mahasiswa belum memperoleh pengalaman berhasil mengajar secara nyata, maka keyakinan diri untuk menjadi guru tidak berkembang kuat. Pada saat yang sama, ketika mahasiswa melihat tingginya tuntutan profesi guru, harapan terhadap manfaat karier juga melemah. Kondisi ini menyebabkan pengalaman PLP tidak cukup kuat untuk meningkatkan minat mengikuti PPG. Temuan ini mengindikasikan bahwa PLP lebih berperan sebagai sarana eksplorasi profesi daripada pendorong langsung keputusan mengikuti PPG. Oleh karena itu, peningkatan minat mengikuti PPG tidak cukup hanya melalui praktik lapangan, tetapi juga perlu diikuti pengalaman belajar berhasil, penguatan kepercayaan diri dan gambaran prospek karier guru yang menarik

### **Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap Motivasi Menjadi Guru**

Penelitian menunjukkan bahwa PLP tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi menjadi guru. Hasil ini mengindikasikan bahwa PLP belum menjadi faktor yang kuat untuk membentuk dorongan berkarier sebagai guru. Hal ini terjadi karena PLP umumnya memberikan pengalaman mengajar dalam periode terbatas, sedangkan motivasi menjadi guru berkaitan dengan komitmen karier jangka panjang yang tidak terbentuk hanya melalui paparan singkat di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tuti & Anasrulloh (2022), tetapi berbeda dengan oleh He et al. (2022) dan Cai et al. (2022). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh PLP bergantung pada kualitas pengalaman yang diperoleh

mahasiswa. Ketika PLP memberi pengalaman berhasil mengajar dan interaksi positif di sekolah, motivasi dapat meningkat. Sebaliknya, ketika mahasiswa lebih banyak melihat tuntutan profesi guru, pengaruh positif PLP menjadi lemah.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), pengalaman belajar hanya akan memengaruhi motivasi karier apabila pengalaman tersebut mampu memperkuat *self-efficacy* dan membentuk *outcome expectations* yang positif. Jika pengalaman selama PLP belum menghasilkan keyakinan diri yang kuat, maka keyakinan diri sebagai calon guru tidak berkembang kuat. Pada saat yang sama, ketika mahasiswa melihat beban administrasi, pengelolaan kelas, dan tekanan kerja guru, harapan terhadap manfaat profesi dapat menurun. Kondisi ini menyebabkan PLP tidak cukup kuat untuk meningkatkan motivasi menjadi guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa PLP lebih berperan sebagai sarana pengenalan profesi daripada pendorong langsung motivasi karier. Oleh karena itu, peningkatan motivasi menjadi guru tidak cukup hanya melalui praktik lapangan, tetapi perlu diikuti pengalaman mengajar yang bermakna, pendampingan reflektif, dan penguatan keyakinan diri mahasiswa sebagai calon guru.

### **Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Mengikuti PPG**

Temuan menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mengikuti PPG. Hasil ini mengindikasikan bahwa harapan terhadap kesejahteraan profesi guru belum cukup kuat untuk secara langsung mendorong keputusan mahasiswa mengikuti PPG. Hal ini dapat terjadi karena manfaat ekonomi profesi guru dipersepsikan sebagai hasil jangka panjang, sedangkan keputusan mengikuti PPG menuntut pertimbangan jangka pendek seperti biaya, waktu studi tambahan, dan kesiapan menjalani proses profesi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2020), tetapi berbeda dengan penelitian Kusumaningtyas (2023). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh persepsi kesejahteraan bergantung pada orientasi karier mahasiswa. Pada mahasiswa yang sejak awal ingin menjadi guru, kesejahteraan dapat memperkuat minat mengikuti PPG. Namun, pada mahasiswa yang belum memiliki komitmen profesi, pertimbangan kesejahteraan belum cukup untuk mendorong keputusan mengikuti PPG.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), persepsi kesejahteraan mencerminkan *outcome expectations*, yaitu harapan terhadap hasil dari suatu pilihan karier. Namun, *outcome expectations* baru akan membentuk minat ketika didukung *self-efficacy* dan tujuan karier yang jelas. Jika mahasiswa belum yakin terhadap kemampuan mengajar atau belum menempatkan profesi guru sebagai tujuan utama, maka harapan terhadap kesejahteraan tidak berkembang menjadi minat mengikuti PPG. Kondisi ini menjelaskan mengapa pengaruh persepsi kesejahteraan terhadap minat pada penelitian ini tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan mengikuti PPG lebih dekat dengan identitas profesi dan kesiapan diri dibanding pertimbangan ekonomi semata. Oleh karena itu, peningkatan minat mengikuti PPG tidak cukup melalui citra kesejahteraan guru, tetapi juga perlu dibarengi penguatan keyakinan diri, pengalaman mengajar yang positif, dan komitmen karier keguruan.

### **Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Motivasi Menjadi Guru**

Temuan menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru dengan koefisien jalur sebesar 0,407. Nilai ini menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan bukan sekadar faktor pelengkap, tetapi menjadi salah satu determinan penting dalam pembentukan motivasi karier mahasiswa. Artinya, semakin positif mahasiswa memandang penghasilan, keamanan kerja, dan prospek hidup profesi guru, semakin kuat dorongan mereka untuk menekuni profesi tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Ayu Monica Agustina (2024), tetapi berbeda dengan Krisnawati & Siswandari (2024). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan lebih kuat memengaruhi motivasi dibanding minat. Motivasi berkaitan dengan dorongan untuk memilih karier, sedangkan minat lebih dipengaruhi kecocokan personal, pengalaman belajar, dan ketertarikan individu terhadap pekerjaan guru. Karena itu, manfaat ekonomi dapat lebih cepat diterjemahkan menjadi motivasi daripada menjadi minat.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), persepsi kesejahteraan mencerminkan *outcome expectations*, yaitu keyakinan bahwa suatu pilihan karier akan memberikan hasil yang bernilai. Ketika mahasiswa menilai profesi guru mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan memberikan stabilitas kerja, profesi tersebut dipersepsikan sebagai pilihan yang layak diperjuangkan. Pandangan positif terhadap kesejahteraan guru membuat profesi tersebut lebih layak dipilih di mata mahasiswa. Besarnya koefisien pengaruh menunjukkan bahwa harapan terhadap hasil karier masih menjadi sumber motivasi yang cukup kuat pada mahasiswa. Temuan ini menandakan bahwa motivasi menjadi guru pada mahasiswa saat ini tidak hanya didorong keinginan berkontribusi dalam pendidikan, tetapi juga oleh pertimbangan realistis mengenai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, peningkatan motivasi mahasiswa menjadi guru perlu diikuti kebijakan yang memperjelas prospek karier, kesejahteraan, dan keamanan profesi guru di masa depan.

### **Pengaruh Motivasi Menjadi Guru terhadap Minat Mengikuti PPG**

Temuan menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mengikuti PPG dengan koefisien jalur sebesar 0,686. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang kuat, sehingga motivasi menjadi guru merupakan faktor utama dalam membentuk minat mahasiswa mengikuti PPG. Artinya, semakin besar dorongan mahasiswa untuk berkarier sebagai guru, semakin tinggi pula keinginan mereka menempuh PPG sebagai jalur profesionalisasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2019) dan Yuliarini et al. (2021) yang menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru berperan penting dalam meningkatkan minat mengikuti PPG. Konsistensi hasil ini menegaskan bahwa

dorongan internal untuk menjadi guru merupakan faktor yang kuat secara konsisten dalam keputusan melanjutkan ke pendidikan profesi.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), motivasi berkaitan dengan *career goals*, yaitu tujuan karier yang mendorong individu mengambil tindakan nyata. Ketika mahasiswa telah menetapkan profesi guru sebagai tujuan karier, PPG dipandang sebagai langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Hal ini menjelaskan mengapa pengaruh motivasi terhadap minat lebih kuat dibanding faktor persepsi program atau pertimbangan eksternal lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa minat mengikuti PPG merupakan kelanjutan dari komitmen karier yang telah terbentuk. Oleh karena itu, peningkatan minat mengikuti PPG perlu difokuskan pada penguatan motivasi menjadi guru sejak masa perkuliahan.

#### **Pengaruh Persepsi Tentang PPG terhadap Minat Mengikuti PPG melalui Motivasi Menjadi Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru tidak mampu memediasi pengaruh persepsi tentang PPG terhadap minat mengikuti PPG. Artinya, persepsi mahasiswa terhadap PPG belum mendorong minat melalui peningkatan motivasi menjadi guru. Meskipun persepsi tentang PPG berpengaruh langsung terhadap minat, pengaruh tersebut tidak berjalan melalui peningkatan motivasi menjadi guru.

Temuan ini memperkuat hasil hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa persepsi tentang PPG tidak cukup kuat membentuk motivasi menjadi guru. Karena hubungan antara persepsi tentang PPG dan motivasi menjadi guru tidak signifikan, maka pengaruh tidak langsung melalui motivasi juga menjadi tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat PPG lebih banyak dipersepsikan sebagai nilai program itu sendiri, bukan sebagai faktor yang mendorong komitmen untuk berkarier sebagai guru.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), persepsi positif terhadap PPG menunjukkan adanya harapan bahwa program tersebut dapat memberikan manfaat karier, seperti sertifikasi dan peluang kerja. Namun, harapan manfaat program tidak selalu berkembang menjadi motivasi menjadi guru, karena motivasi karier juga dipengaruhi *self-efficacy* dan tujuan profesi yang jelas. Artinya, mahasiswa dapat melihat PPG sebagai program yang menguntungkan, tetapi apabila belum yakin terhadap kemampuan mengajar maka persepsi tersebut tidak berubah menjadi dorongan karier. Kondisi ini menjelaskan mengapa jalur mediasi tidak signifikan. Persepsi tentang PPG memang dapat meningkatkan minat secara langsung, tetapi tidak melalui motivasi menjadi guru. Dengan kata lain, manfaat PPG lebih dipandang sebagai nilai program, bukan sebagai faktor yang membentuk komitmen profesi guru.

#### **Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Minat Mengikuti PPG melalui Motivasi Menjadi Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru tidak mampu memediasi pengaruh PLP terhadap minat mengikuti PPG. Artinya, pengalaman selama PLP belum mendorong terbentuknya motivasi menjadi guru yang kemudian berkembang menjadi minat mengikuti PPG. Dengan demikian, PLP tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap minat melalui motivasi menjadi guru.

Temuan ini konsisten dengan hasil hipotesis ketiga dan keempat yang menunjukkan bahwa PLP tidak berpengaruh signifikan baik terhadap minat mengikuti PPG maupun motivasi menjadi guru. Karena hubungan PLP terhadap motivasi tidak terbentuk, maka jalur mediasi melalui motivasi juga menjadi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman PLP belum berfungsi sebagai faktor memperkuat komitmen mahasiswa terhadap profesi guru.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), pengalaman belajar seperti PLP seharusnya dapat memengaruhi pilihan karier apabila mampu meningkatkan *self-efficacy* dan membentuk *outcome expectations* yang positif. Namun, pada penelitian ini pengalaman PLP tampaknya belum cukup kuat menghasilkan kedua mekanisme tersebut. Keterlibatan mahasiswa dalam praktik lapangan belum tentu membuat mereka lebih yakin terhadap kemampuan mengajar, dan belum tentu pula meningkatkan pandangan positif terhadap prospek profesi guru. Akibatnya, motivasi menjadi guru tidak terbentuk secara memadai sehingga tidak mampu meneruskan pengaruh PLP terhadap minat mengikuti PPG.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa pengalaman PLP dapat dimaknai secara beragam oleh mahasiswa. Sebagian mahasiswa mungkin memperoleh pengalaman positif, tetapi sebagian lainnya justru melihat kompleksitas profesi guru, seperti pengelolaan kelas, beban administrasi, dan tanggung jawab pembelajaran. Variasi pengalaman tersebut menyebabkan PLP lebih berperan sebagai sarana pengenalan profesi daripada pendorong langsung minat mengikuti PPG. Oleh karena itu, efektivitas PLP perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga pada pembentukan pengalaman mengajar yang bermakna dan penguatan identitas profesi guru.

#### **Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Mengikuti PPG melalui Motivasi Menjadi Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi guru memediasi secara signifikan pengaruh persepsi kesejahteraan guru terhadap minat mengikuti PPG dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,279. Nilai ini merupakan pengaruh tidak langsung terbesar dalam model, sehingga motivasi menjadi guru menjadi mekanisme utama yang menghubungkan persepsi kesejahteraan dengan minat mengikuti PPG.

Pengaruh langsung persepsi kesejahteraan terhadap minat tidak signifikan, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui motivasi signifikan. Pola ini menunjukkan *indirect-only mediation*. Artinya, persepsi kesejahteraan tidak cukup kuat mendorong minat secara langsung, tetapi menjadi efektif setelah diubah terlebih dahulu menjadi dorongan untuk berkarier sebagai guru.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), persepsi kesejahteraan mencerminkan *outcome expectations*. Harapan terhadap manfaat ekonomi dan stabilitas kerja tidak otomatis menghasilkan minat mengikuti PPG,

karena minat karier memerlukan tujuan profesi yang jelas. Ketika mahasiswa menilai profesi guru memberi kesejahteraan yang layak, penilaian tersebut memperkuat motivasi menjadi guru. Motivasi inilah yang kemudian mendorong mahasiswa melihat PPG sebagai langkah penting menuju karier guru. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi kesejahteraan tidak secara langsung menarik minat mengikuti PPG, tetapi terlebih dahulu membentuk dorongan untuk berkarier sebagai guru. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan kesejahteraan guru akan lebih efektif menarik minat mengikuti PPG apabila disertai penguatan motivasi profesi guru sejak masa perkuliahan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG) berpengaruh signifikan terhadap minat mengikuti PPG, tetapi tidak berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru. Sebaliknya, persepsi kesejahteraan guru tidak berpengaruh langsung terhadap minat mengikuti PPG, namun berpengaruh signifikan terhadap motivasi menjadi guru dan secara tidak langsung memengaruhi minat melalui motivasi tersebut. Motivasi menjadi guru juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat mengikuti PPG. Sementara itu, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) tidak berpengaruh signifikan baik terhadap motivasi menjadi guru maupun minat mengikuti PPG, secara langsung maupun tidak langsung.

Kontribusi teoritis penelitian ini adalah temuan ini memperkuat penerapan *Social Cognitive Career Theory* dengan menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat profesi (*outcome expectations*) dan tujuan pilihan karier (*career choice goals*) merupakan konstruk yang berbeda serta memiliki pola pengaruh yang tidak sama terhadap minat mengikuti PPG. Hasil ini juga menegaskan bahwa faktor eksternal tidak selalu memengaruhi minat secara langsung, tetapi dapat bekerja melalui motivasi menjadi guru sebagai mekanisme psikologis internal. Secara praktis, perguruan tinggi perlu memperkuat sosialisasi mengenai manfaat dan prospek PPG, sekaligus menumbuhkan motivasi menjadi guru melalui pengalaman praktik mengajar yang bermakna. Pelaksanaan PLP juga perlu dievaluasi dan dioptimalkan agar lebih mampu mendorong motivasi serta minat mahasiswa terhadap profesi guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu angkatan di satu perguruan tinggi dan belum memasukkan variabel lain seperti *self-efficacy*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas serta menambahkan variabel psikologis dan lingkungan yang relevan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addayan, M. I., Mulyadi, M., & Masbirotro, M. (2024). Analisis Program Pendidikan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Profesional Guru Di Indonesia. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.47709/geci.v2i2.5060>
- Ashifa, S. (2023). *Persepsi Mahasiswa tentang Profesi Guru dan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) (Studi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2018)* (UIN Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67015>
- Asril, Z. (2019). *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayu Monica Agustina, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru Dan Self- Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Akuntansi. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13(4), 1–22.
- Cai, Z., Zhu, J., & Tian, S. (2022). Preservice teachers' teaching internship affects professional identity: Self-efficacy and learning engagement as mediators. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1070763>
- Estiningtyas, N., Nursetiawati, S., & Jubaedah, L. (2023). Hubungan Praktik Keterampilan Mengajar (Pkm) Terhadap Minat Mahasiswa Pendidikan Tata Rias Dalam Mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juli, 2023(13), 422–434.
- Fajrin, M., Roemintoyo, R., & Sukatiman, S. (2022). Persepsi Dan Minat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Terhadap Program Profesi Guru. *Indonesian Journal of Civil Engineering Education*, 7(2), 73–80. <https://doi.org/10.20961/ijcee.v7i2.61103>
- Handayani, T., Nurmalisa, Y., & Halim, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung Terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2), 1–15.
- Hanifiani, N. I., Murwaningsih, T., & Akbarini, N. R. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Terhadap Minat Mengikuti PPG Pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fkip Uns. *Evokasi: Jurnal Kajian Administrasi Dan Sosial Terapan*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.20961/evokasi.v1i1.308>
- Hapsari, N., Arief, S., & Khaerudin, T. (2020). Teacher Education Students' Perceptions and Motivation in Taking a Pre-service Teacher Professional Program. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i1.23730>
- Harackiewicz, J. M., Smith, J. L., & Priniski, S. J. (2016). Interest Matters. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(2), 220–227. <https://doi.org/10.1177/2372732216655542>
- He, W., Tian, G., Li, Q., Liu, L. B., & Zhou, J. (2022). Examining the Relationships between Student Teacher Professional Identity Tensions and Motivation for Teaching: Mediating Role of Emotional Labor Strategies in China. *Sustainability*, 14(19), 12727. <https://doi.org/10.3390/su141912727>

- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H. H., Naibaho, H. S. D., & Lahagu, P. H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- Indraswati, D., Utami, P. S., Suyitno, S., & Kariadi, D. (2020). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Status Sosial Guru Dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Terhadap Motivasi Menjadi Guru Sekolah Dasar. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 12(2), 140–153. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i2.8963>
- Isdiati, E. H., Wirawan, A. W., Murtadlo, M. N., & Indriyani, L. (2024). Assessing Student Perceptions of PPG in UNNES Economics Program and Its Implications on Career Motivation in Economics Teaching. *Proceedings of the International Conference of Economics Business and Economics Education Science (ICE-BEES-24)*, 245–253. Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-522-5\\_20](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-522-5_20)
- Janah, T. S., & Dwijayanti, R. (2024). Pengaruh Persepsi Profesi Guru Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Profesi Guru Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Pendidikan Di Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 12(1), 123–133.
- Kemendikdasmen. (2025). 101.581 Guru Lolos Seleksi Administrasi PPG Bagi Guru Tertentu Periode 1 Tahun 2025. Retrieved from kemendikdasmen.go.id website: <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/13136-101581-guru-lolos-seleksi-administrasi-ppg-bagi-guru-tertentu-periode-1-tahun-2025>
- Krisnawati, & Siswandari. (2024). Pengaruh Persepsi Kesejahteraan Guru dan Pengalaman PLP Terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret Angkatan 2020. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 197–209. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.781>
- Kusumaningtyas, T. (2023). *Pengaruh Motivasi Menjadi Guru dan Persepsi Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Mahasiswa FKIP Mengikuti Pendidikan Profesi Guru* (Universitas Sanata Dharma). Universitas Sanata Dharma. Retrieved from <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/47303>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, 115, 103316. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 36–49. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36>
- Pratiwi, Alifani Mega. (2019). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Pendidikan Profesi Guru Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(3), 251–259.
- Sutikno, Dr. M. S. (2019). *Metode dan Model Model Pembelajaran “Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan.”* Lombok: Holistica.
- Syafi'i, I., Aziz, Y., Alviatin, A. K., & Assyadziyyah, N. (2025). Guru Profesional Sebagai Pilar Utama dalam Mewujudkan Generasi Unggul di Era Pendidikan 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1069–1079. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3312>
- Tuti, S. L., & Anasrulloh, M. (2022). Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Economina*, 1(2), 228–238. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.31>
- Wildan, M., Susilaningih, & Elvia, I. (2016). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. *Jurnal Tata Arta*, 2(1), 12–25.
- Wulandari, F. (2020). Pengaruh Persepsi Ppg Motivasi Menjadi Guru Profesional, Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Minat Mengikuti Ppg. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 18–23.
- Yuliarini, P. D., Muhtar, & Jaryanto. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional, Motivasi Menjadi Guru Profesional, Dan Keefektifan Program Pengalaman Lapangan Dengan Minat Mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(3), 26–38.